

**HUBUNGAN TATA RUANG RUMAH ADAT
BUBUNGAN LIMA DENGAN KEBUDAYAAN
SUKU MELAYU BENGKULU**



PENGAJIAN

oleh:

Nursinggih Febiono

NIM 1912248023

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024**

**HUBUNGAN TATA RUANG RUMAH ADAT
BUBUNGAN LIMA DENGAN KEBUDAYAAN
SUKU MELAYU BENGKULU**



Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang
Desain Interior
2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana suku Melayu Bengkulu membentuk dan menyusun tata ruang pada tempat tinggalnya yaitu rumah adat bubungan lima. Rumah adat bubungan lima seharusnya tidak hanya dipandang sebagai wujud fisik dari kebudayaan Melayu Bengkulu, karena didalam pembentukannya terdapat metode atau aturan tertentu berdasarkan pola aktivitas atau perilaku dari suatu sistem ide/gagasan kebudayaan Melayu Bengkulu yang telah diturunkan dari generasi ke generasi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi arsitektur. Objek-objek penelitian diperoleh dari populasi yang dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling*. Data penelitian diperoleh melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian akan dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa aspek bentuk, fungsi, dan makna merupakan aspek-aspek yang saling mempengaruhi dan berhubungan dalam pembentukan tata ruang pada rumah adat bubungan lima. Ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi dengan kebudayaan Melayu Bengkulu sebagai penggeraknya. Kebudayaan Melayu Bengkulu memiliki peran dari setiap proses pembentukan tata ruang rumah adat bubungan lima mulai dari bentuk ruangan tunggal hingga menjadi bentuk yang lebih kompleks.

Kata kunci : Antropologi arsitektur, Rumah adat bubungan lima, Tata ruang

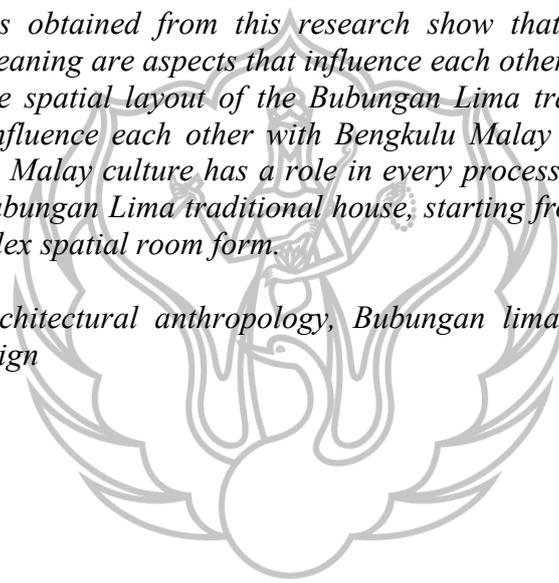
Abstract

The purpose of this research is to find out how the Bengkulu Malay tribe forms and arranges the spatial layout of their residence, namely the Bubungan Lima tribal house. The bubungan lima tribal house should not only be seen as a physical manifestation of Bengkulu Malay culture because, in its manufacturing process, there are certain methods or rules based on activity or behavior patterns from a system of Bengkulu Malay cultural ideas/ideas that have been passed down from generation to generation.

This research is a qualitative type of research with an architectural anthropology approach. Research objects were obtained from a selected population using non-probability sampling techniques. Research data was obtained through three methods, that are observation, interviews, and documentation. The data received will be analyzed through three phases, that are reduction, data presentation, conclusion, and verification.

The conclusions obtained from this research show that the aspects of form, function, and meaning are aspects that influence each other and are related to the formation of the spatial layout of the Bubungan Lima traditional house. These three aspects influence each other with Bengkulu Malay culture as the driving force. Bengkulu Malay culture has a role in every process of forming the spatial layout of the Bubungan Lima traditional house, starting from a single-room form to a more complex spatial room form.

Keywords : Architectural anthropology, Bubungan lima tribal house, Spatial design

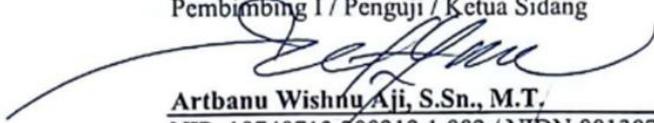


HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Pengkajian berjudul :

HUBUNGAN TATA RUANG RUMAH ADAT BUBUNGAN LIMA DENGAN KEBUDAYAAN SUKU MELAYU BENGKULU diajukan oleh Nursinggih Febiono, NIM 1912248023, Program Studi S-1 Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 90221) telah disetujui oleh Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 4 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I / Penguji / Ketua Sidang


Artbanu Wishnu Aji, S.Sn., M.T.

NIP 19740713 200212 1 002 / NIDN 0013077402

Pembimbing II / Penguji


Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A.

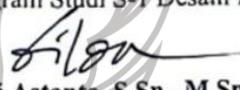
NIP 19770315 200212 1 005 / NIDN 0015037702

Cognate/Penguji Ahli


Drs. Ismael Setiawan, MM.

NIP 19620528 199403 1 002 / NIDN 0028056202

Ketua Program Studi S-1 Desain Interior


Setya Budi Astanto, S.Sn., M.Sn.

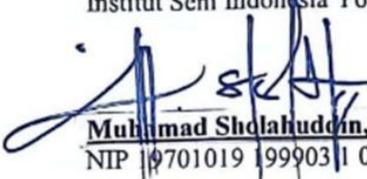
NIP 19730129 200501 1 002 / NIDN 0029017304

Ketua Jurusan Desain


Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A.

NIP 19770315 200212 1 005 / NIDN 0015037702

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.

NIP 19701019 199903 1 001 / NIDN 0019107005



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nursinggih Febiono

NIM : 1912248023

Tahun Lulus : 2024

Program Studi : S-1 Desain Interior

Fakultas : Seni Rupa

Menyatakan bahwa dalam laporan pertanggungjawaban ilmiah ini yang diajukan untuk memperoleh gelar akademik dari ISI Yogyakarta, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis distilasi dalam dokumen ini.

Schingga laporan pertanggungjawaban ilmiah adalah benar karya saya sendiri, jika kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi dan atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Juni 2024



Nursinggih Febiono
NIM 1912248023

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan laporan tugas akhir dengan judul “Hubungan Tata Ruang Rumah Adat Bubungan Lima dengan Kebudayaan Melayu Bengkulu” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan laporan tugas akhir pengkajian ini merupakan salah satu syarat dan kewajiban saya sebagai mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan pada program studi S-1 desain interior Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Adapun penulisan laporan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna dan terselesaikannya laporan tugas akhir ini tidak dapat dipisahkan dari adanya keterlibatan dan peran dari pihak lain.

Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat, penulis ingin mengucapkan terimakasih untuk pihak-pihak yang dengan sukarela dan senang hati turut serta dalam membimbing, membantu, dan memberikan masukan yang membangun pada penulis, terutama pada :

1. Kedua orangtua yang telah memberi dukungan, baik berupa dukungan material maupun dukungan mental.
2. Bapak Setya Budi Astanto, S.Sn.,M.A., selaku ketua program studi desain interior Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A., selaku ketua jurusan desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Artbanu Wishnu Aji, S.Sn., M.T., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Martino Dwi Nugroho, S. Sn., M.A., selaku dosen pembimbing II, yang telah membimbing penulis sejak awal penelitian hingga akhir dengan memberikan saran dan masukan yang sangat berarti bagi penulis.
5. Seluruh dosen program studi desain interior Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membimbing penulis dari masa awal studi hingga proses kelulusan.
6. Ucapan terimakasih pada Bapak Armain, Bapak Yuni, dan Ibu Suryani selaku pemilik bangunan yang menjadi objek-objek penelitian.
7. Afif dan Ridho selaku teman yang membantu penulis dalam melakukan proses survei di Kota Bengkulu.
8. Teman seperjuangan tugas akhir

9. Teman-teman prodi desain interior Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebut namanya satu persatu oleh penulis.

Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu. Penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat memiliki peran dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 10 Juni 2024



Nursingih Febiono
NIM 1912248023

DAFTAR ISI

ABSTRAK	I
ABSTRACT	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
LEMBAR KEASLIAN.....	IV
KATA PENGANTAR.....	V
DAFTAR ISI	VII
DAFTAR GAMBAR	IX
DAFTAR TABEL	X
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Metode Penelitian	4
1. Metode Pendekatan	4
2. Objek Penelitian	5
3. Metode Pengumpulan Data.....	7
4. Metode Analisis Data.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Sebelumnya	11
B. Teori Tentang Fokus Penelitian.....	16
1. Antropologi.....	16
2. Kebudayaan	17
3. Antropologi Arsitektur	21
4. Antropologi Melayu	28
5. Tata Ruang	31
C. Teori Tentang Objek Penelitian	39
1. Arsitektur Tradisional & Arsitektur Vernakular	39
D. Asumsi	42
BAB III DATA LAPANGAN	42
A. Deskripsi Umum	42
1. Bahasa	43

2. Sistem Pengetahuan	43
3. Organisasi Sosial	45
4. Sistem Ekonomi & Mata Pencaharian Hidup	48
5. Sistem Peralatan Hidup & Teknologi	48
6. Sistem Religi	48
7. Kesenian	49
B. Objek-Objek Penelitian	55
1. Rumah Ibu Fatmawati	55
2. Rumah Bapak Yuni Setiawan	59
3. Rumah Ibu Suryani	61
BAB IV PEMBAHASAN	65
A. Analisis Data	65
1. Tinjauan Umum	65
2. Bentuk Tata Ruang Rumah Adat Bubungan Lima Sebagai Wujud Kebudayaan Melayu Bengkulu	67
3. Fungsi Tata Ruang Rumah Adat Bubungan Lima Sebagai Wujud Kebudayaan Melayu Bengkulu	78
4. Makna Tata Ruang Rumah Adat Bubungan Lima Sebagai Wujud Kebudayaan Melayu Bengkulu	87
B. Hasil Analisis	102
1. Hubungan Bentuk, Fungsi, dan Makna Tata Ruang Rumah Adat Bubungan Lima dengan Kebudayaan Melayu Bengkulu	102
BAB V	107
KESIMPULAN DAN SARAN	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	112
A. Foto-Foto Survey	112
B. Daftar Pertanyaan Wawancara	113
C. Daftar Informan	114

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1 . Ilmu-Ilmu Cabang Antropologi	22
Gb. 2 . Diagram Wujud Kebudayaan Oleh Koentjaraningrat	23
Gb. 3 . Diagram Tiga Aspek Dalam Arsitektur.....	24
Gb. 4 . Diagram Gambar 4 Aspek Arsitektur	24
Gb. 5 . Tingkatan Sistem Nilai Kebudayaan Melayu	31
Gb. 6 . Konsep Hubungan-Hubungan Antar Ruang	34
Gb. 7 . Contoh Matriks Hubungan Kedekatan Antar Ruang	35
Gb. 8 . Ragam Konfigurasi Sirkulasi Pengguna Bangunan	37
Gb. 9 . Ragam Bentuk Organisasi Ruang	38
Gb. 10 . Struktur Keluarga Luas (Sanak/Famili)	46
Gb. 11 . Sket Denah Rumah Adat Bubungan Lima	53
Gb. 12 . Rumah Fatmawati	56
Gb. 13 . Layout Rumah Fatmawati	57
Gb. 14 . Ruang Hall Depan & Beranda	57
Gb. 15 . Ruang Bilik Gadang & Bilik Gadis	58
Gb. 16 . Rumah Bapak Yuni Setiawan	59
Gb. 17 . Layout Rumah Bapak Yuni Setiawan	60
Gb. 18 . Beranda Depan & Ruang Hall Tengah	60
Gb. 19 . Ruang Dapur & Lorong Ruang Tengah	61
Gb. 20 . Rumah Ibu Suryani	62
Gb. 21 . Denah Rumah Ibu Suryani	62
Gb. 22 . Beranda Depan & Ruang Hall Depan	63
Gb. 23 . Ruang Hall Tengah & Beranda Belakang	64
Gb. 24 . Hubungan Bentuk & Fungsi	66
Gb. 25 . Diagram Organisasi Ruang	67
Gb. 26 . Denah Perbedaan Tinggi Ruang	68
Gb. 27 . Potongan Perbedaan Tinggi Lantai	69
Gb. 28 . Bentuk Atap Pada Objek Penelitian	71
Gb. 29 . Gambar Hubungan Antar Ruang (Fatmawati)	72
Gb. 30 . Gambar Hubungan Antar Ruang (Yuni)	73
Gb. 31 . Gambar Hubungan Antar Ruang (Suryani)	74

Gb. 32 . Gambar Bentuk Konfigurasi Jalur	75
Gb. 33 . Analisa Komponen Pembentuk Organisasi Ruang	76
Gb. 34 . Bentuk Organisasi Ruang	77
Gb. 35 . Kedekatan Ruang	79
Gb. 36 . Analisa Kedekatan Ruang (Fatmawati)	81
Gb. 37 . Analisa Kedekatan Ruang (Yuni)	83
Gb. 38 . Analisa Kedekatan Ruang (Suryani)	84
Gb. 39 . Analisa Perbandingan Kedekatan Ruang	86
Gb. 40 . Hubungan Bentuk dan Fungsi	87
Gb. 41 . Pembagian Rumah Adat Bubungan Lima	89
Gb. 42 . Perbedaan Level Ketinggian Lantai & Atap	91
Gb. 43 . Susunan Keluarga Ibu Suryani	96
Gb. 44 . Susunan Keluarga Bapak Yuni & Ibu Fatmawati	97
Gb. 45 . Diagram Relasi Bentuk, Fungsi, dan Makna	105

DAFTAR TABEL

Table 1 . Fungsi-Fungsi Ruang Pada Rumah Ibu Fatmawati	80
Table 2 . Fungsi-Fungsi Ruang Pada Rumah Bapak Yuni	82
Table 3 . Fungsi-Fungsi Ruang Pada Rumah Ibu Suryani	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Bengkulu secara geografis terletak di bagian selatan pulau Sumatera yang membentang sejajar dengan Bukit Barisan dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia di sebelah barat. Provinsi Bengkulu terletak antara 2°-5° Lintang Selatan dan 101°-104° Bujur Timur. Provinsi Bengkulu meliputi wilayah seluas 19.831 km² dan terbagi menjadi 9 kabupaten dan 1 kota. Ciri-ciri geografis wilayah provinsi Bengkulu pada bagian timur terdiri dari dataran tinggi dan lembah, bagian selatan merupakan daerah pegunungan, sedangkan bagian barat merupakan daerah pesisir.

Suku bangsa asli Provinsi Bengkulu dapat klasifikasikan menjadi empat golongan besar yaitu, suku bangsa Rejang, suku bangsa Melayu, suku bangsa Serawai, dan suku bangsa Enggano. Disamping keempat suku besar tersebut terdapat pula suku-suku yang merupakan pecahan dari suku-suku besar diatas, sub suku bangsa tersebut adalah Orang Mukomuko, suku bangsa Kaur, suku bangsa Lembak, dan suku bangsa Pasemah serta Gumei. Letak provinsi Bengkulu yang menghadap langsung ke arah Samudra Hindia menjadikan wilayah provinsi Bengkulu sebagai wilayah yang sering dilalui lalu lintas pelayaran, sehingga proses integrasi dan asimilasi antar suku bangsa di daerah Bengkulu maupun dengan kebudayaan suku bangsa dari luar Bengkulu tidak dapat dihindarkan. Suku bangsa yang mendiami daerah pesisir terutama dibagian perkotaan adalah suku bangsa Melayu Bengkulu. Suku Melayu Bengkulu mendapatkan pengaruh kebudayaan Hindu, Islam, dan Melayu, terutama kebudayaan Melayu *Pagaruyung*. Bentuk pengaruh kebudayaan Melayu Pagaruyung sangat beragam, diantaranya meliputi bahasa dan kesusastraan, perinsip keturunan dan matrilineal, hukum waris *mamak kemenakan*, bentuk bangunan, adat istiadat perkawinan, dan sistem pertanian.

Bentuk rumah adat suku Melayu Bengkulu memiliki persamaan bentuk dengan rumah adat suku Melayu pada umumnya, yaitu bentuk

bangunan yang berupa bangunan panggung. Nama dari rumah adat suku Melayu Bengkulu adalah bubungan lima, nama ini merujuk pada bentuk atapnya yang berupa limas segi lima. Secara struktur ruangan, rumah adat bubungan lima terbagi atas tiga bagian besar yaitu, *penigo* (tempat menerima tamu), *penduhuak* (tempat menyimpan barang-barang dan pakaian), bagian lain seperti dapur dan *gang* (tempat memasak, *bediang*, *andie-andie*, mengajar/menasehati anak).

Bentuk dan tata letak ruangan pada suatu bangunan tidak dapat dilepaskan dari aktivitas penghuni yang ada didalamnya. Begitu pula dengan tata ruang rumah adat bubungan lima yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan dan adat istiadat suku Melayu Bengkulu, oleh karena itu sudut pandang antropologi dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara tata ruang rumah adat bubungan lima dengan kebudayaan Melayu Bengkulu. Antropologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari manusia, secara garis besar antropologi dibagi menjadi dua, yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya. Antropologi budaya adalah bagian dari antropologi yang mempelajari manusia sebagai makhluk berbudaya. Antropologi budaya dapat dibagi menjadi lima bidang, yaitu arkeologi, linguistik, etnologi, spesialisasi, dan terapan. subdisiplin ilmu antropologi budaya berdasarkan spesialisasi diantaranya adalah antropologi ekonomi, antropologi politik, antropologi agama, antropologi kesehatan, antropologi pendidikan, antropologi hukum, antropologi perkotaan, antropologi kesenian dan musik, serta antropologi arsitektur.

Rumah adat bubungan lima merupakan suatu bentuk karya arsitektur, dalam pembentukan arsitektur terdapat relasi yang tidak dapat dipisahkan antara bentuk, fungsi dan makna. Relasi bentuk, fungsi, dan makna pada arsitektur termasuk tata ruang didalamnya tidak dapat dilepaskan dari peran manusia sebagai subjek pembentuknya, oleh karena itu antropologi arsitektur merupakan pendekatan yang penulis anggap paling sesuai dalam penelitian ini. Menurut Ashadi (2018 : 14) antropologi arsitektur dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari manusia bagaimana ia membangun relasi bentuk-fungsi-makna, berdasarkan kebudayaannya, dalam rangka

pemenuhan kebutuhan hidupnya. Manusia memiliki kuasa untuk membangun relasi fungsi-bentuk-makna, atau pun memperbaikinya dengan cara melakukan perubahan-perubahan relasi fungsi, bentuk, dan makna yang sudah ada, berdasarkan kebudayaannya, dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya, mengikuti gerak perkembangan zaman. Untuk mengidentifikasi gejala budaya suku Melayu Bengkulu yang memiliki hubungan dengan bentuk, fungsi dan makna pada bentuk dan tata ruang rumah adat bubungan lima, digunakan pendekatan tentang wujud kebudayaan. Koentjaraningrat (1985 : 186-187) membagi wujud kebudayaan menjadi tiga: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide- ide, norma-norma, nilai-nilai, dan peraturan-peraturan; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian. Pengklasifikasian kebudayaan Melayu Bengkulu menjadi unsur-unsur kebudayaan universal akan mempermudah penulis dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk kebudayaan Melayu Bengkulu yang memiliki pengaruh terhadap dinamika relasi bentuk, fungsi dan makna pada rumah adat bubungan lima.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan masih sedikitnya penelitian yang dilakukan terhadap kebudayaan suku Melayu Bengkulu dan rumah adat bubungan lima. Selain itu, keberadaan rumah adat bubungan lima terutama di Kota Bengkulu telah jarang ditemui. Kebudayaan suku Melayu Bengkulu yang mendapatkan banyak pengaruh unsur kebudayaan seperti Hindu, Islam dan Melayu menjadikan kebudayaan Melayu Bengkulu sebagai suatu kebudayaan yang unik dengan beragam bentuk akulturasi dan asimilasi antar kebudayaan didalamnya. Kekayaan dan keunikan budaya Melayu Bengkulu juga merupakan salah satu alasan penulis

dalam melakukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang diperoleh oleh penulis adalah bagaimana hubungan bentuk, fungsi, dan makna tata ruang rumah adat bubungan lima dengan kebudayaan Melayu Bengkulu ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan hubungan bentuk, fungsi dan makna tata ruang rumah adat bubungan lima dengan kebudayaan Melayu Bengkulu melalui pendekatan antropologi arsitektur.

1. Manfaat bagi penulis ; Menambah ilmu pengetahuan di bidang desain interior khususnya interior bangunan tradisional serta kebudayaan yang memebentuknya, dalam hal ini adalah kebudayaan Suku Melayu Bengkulu.
2. Manfaat bagi program studi desain interior ; Menambah kajian dan referensi bahan penelitian tentang bangunan tradisional, khususnya tentang rumah adat bubungan lima dan kebudayaan suku Melayu Bengkulu.
3. Manfaat bagi objek penelitian ; Memberikan masukan melalui hasil dari kajian penelitian sebagai sebuah prespektif baru mengenai objek penelitian. Selain itu penelitian ini juga diharapkan menjadi bentuk kontribusi penulis dalam upaya pelestarian rumah adat bubungan lima dan kebudayaan Melayu Bengkulu.

D. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan kualitas dibandingkan kuantitas dari data yang diperoleh, penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses atau tahapan dari pada hasil yang diperoleh didalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan dan analisis data menggunakan metode ilmu antropologi dan bersifat subyektif, sehingga data yang diperoleh akan bersifat spesifik.

Ilmu antropologi yang mengandung pengetahuan yang lebih banyak berdasarkan “pengertian” dari pada pengetahuan berdasarkan kaidah, mempergunakan metode-metode verifikasi yang bersifat kualitatif. Dengan mempergunakan metode-metode kualitatif, ilmu antropologi mencoba memperkuat pengertiannya dengan menerapkan pengertian itu dalam kenyataan beberapa masyarakat yang hidup, tetapi dengan cara mengkhusus dan mendalam (Koentjaraningrat, 1985 : 47).

Metode penelitian secara kualitatif berkesinambungan dengan metode ilmu antropologi, yaitu pengumpulan fakta /data, reduksi dan penyajian data, serta verifikasi. Didalam metode antropologi terdapat tiga pendekatan pengolahan data yaitu pendekatan secara holistik, pendekatan secara mikro, dan pendekatan secara komparatif. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan komparatif. “Dalam pendekatan ini dipergunakan satu atau beberapa gejala sosial-budaya yang berkaitan erat dibandingkan dengan gejala-gejala yang serupa dalam suatu sampel yang cukup besar dari kebudayaan-kebudayaan suku bangsa yang tersebar luas di muka bumi” (Koentjaraningart, 1985: 7-8).

2. Objek Penelitian

a. Lokasi

Lokasi penelitian adalah area sekitar Kota Bengkulu. Kota Bengkulu dipilih sebagai lokasi penelitian karena suku Melayu Bengkulu banyak tersebar diarea ini. Persebaran suku Melayu Bengkulu banyak ditemui diarea perkotaan dan tersebar cukup sporadis di area perkampungan dan pesisir pantai.

b. Sampel

Sampel penelitian kualitatif tidak disebut sebagai responden melainkan sebagai narasumber atau informan. Penelitian kualitatif

bukan tentang generalisasi, Sampel didalam penelitian kualitatif tidak diharuskan mewakili suatu populasi, tetapi lebih memperhitungkan kualitas informasi dari sumber selengkap mungkin. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian kualitatif tidak mementingkan jumlah data dalam populasi tetapi lebih mengutamakan kualitas sampel yang dipilih.

Dalam penelitian kualitatif, Teknik *non probability sampling* merupakan teknik yang paling tepat. “Teknik *non probability sampling* cenderung telah menjadi ketentuan yang harus dipakai dalam penelitian kualitatif”(L. Berg, 2000 : 32). Berbeda dengan pengambilan sampel penelitian kuantitatif yang cenderung menggunakan banyak sampel untuk memenuhi kriteria yang dapat mewakili populasi, pengambilan sampel penelitian kualitatif lebih berfokus pada pemeriksaan sampel secara lebih detail. Jenis teknik yang digunakan untuk *non probability sampling* adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* dipilih karena sangat efisien dengan sampel yang lebih kecil dan populasi yang lebih homogen. Jenis teknik ini sangat mendukung terhadap penelitian yang sedang dilakukan, karena objek penelitian bersifat terbatas dan hanya sedikit dari sampel yang dapat mewakili objek penelitian, selain itu dengan sampel yang lebih sedikit tetapi berkualitas, telah sangat mewakili objek penelitian yang bersifat homogen. Sampel yang digunakan pada penelitian ini haruslah memenuhi syarat sebagai berikut :

1). Sampel bangunan / elemen fisik

- a). Bangunan tempat tinggal atau bekas tempat tinggal yang masih memiliki ciri khas bentuk rumah adat bubungan lima yaitu berbentuk panggung, terdapat tangga dibagian depan dan atapnya berbentuk bubungan lima.
- b). Bangunan tersebut berada di wilayah Kota Bengkulu sesuai dengan persebaran suku Melayu Bengkulu.

2). Sampel masyarakat / elemen non fisik

Masyarakat yang dimaksud disini adalah masyarakat yang

tinggal di area Kota Bengkulu dan dapat diidentifikasi sebagai suku Melayu Bengkulu terutama pemilik atau penghuni sampel bangunan. Sampel juga dapat berupa seorang pemuka adat dan pemerintah atau instansi terkait yang dipilih menggunakan prosedur *purposive sampling*.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data diperlukan untuk menguji secara empiris jawaban awal yang masih berupa hipotesis. Pada metode antropologi, pengumpulan data atau pengumpulan fakta dilakukan dengan cara mengobservasi, mencatat, mengolah dan menggambarkan fakta berupa gejala-gejala budaya yang terjadi dimasyarakat. Metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara penelitian lapangan, penelitian di laboratorium, dan penelitian dipustaka. Dalam ilmu antropologi, penelitian lapangan dan dipustaka memiliki peran yang sangat penting dalam mengumpulkan data dan fakta, sedangkan penelitian dilaboratorium hampir tidak berpengaruh sama sekali. Dalam penelitian lapangan, peneliti akan secara langsung turun ke suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu untuk mengobservasi secara langsung kehidupan masyarakat secara langsung, selain itu peneliti juga dapat mengumpulkan fakta dengan menggali informasi dari beberapa orang yang merupakan kelompok masyarakat tersebut untuk memberikan keterangan atau dapat disebut sebagai informan. Dari penjabaran diatas, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, yang bertujuan saling mendukung dan melengkapi untuk mendapat data penelitian yang lebih akurat.

1). Interview/wawancara

Wawancara adalah kegiatan yang bertujuan untuk mencatat opini, emosi, dan perasaan dari seorang individu yang berkaitan dengan

suatu peristiwa yang sedang di teliti. “Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung” (Yusuf, 2014 : 372). Dengan wawancara, peneliti dapat memperoleh data secara langsung yang dapat mengurangi resiko distorsi informasi sehingga data yang didapat akan bersifat autentik dan informatif.

Ada beberapa jenis wawancara dalam penelitian kualitatif, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur yang lebih fleksibel daripada jenis wawancara yang terstruktur secara sistematis. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan wawancara tidak terstruktur atau semi terstruktur. Informan bebas menjelaskan jawaban baik dari segi isi maupun singkat panjang jawabannya. *Resource agent* yang mewakili masyarakat Melayu Bengkulu, seperti tokoh adat, budayawan, dan penghuni rumah adat bubungan lima dipilih sebagai narasumber dalam penelitian yang dilakukan, karena penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada kualitas informasi dibandingkan dari kuantitasnya. Sehingga informasi yang diperoleh akan lebih mendetail, dan mendalam.

2). Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan cara menganalisis data dan fakta dalam bentuk dokumen. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Sukmadinata, 2007 : 220). Studi dokumentasi yang dilakukan penelitian dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan kajian-kajian terhadap berbagai macam catatan atau dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Bahan-bahan dokumentasi dapat diperoleh melalui perpustakaan daerah, dinas kebudayaan, budayawan maupun warga Suku Melayu Bengkulu itu sendiri.

3). Observasi

“Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran” (Fathoni, 2011 : 104). Dari pendapat diatas, observasi dapat diartikan sebagai salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan cara pengambilan data berupa peristiwa atau situasi di lapangan secara langsung.

Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dimana peneliti bukan merupakan bagian dari masyarakat atau lingkungan alam dari objek yang diteliti. Informasi yang diperoleh dari observasi tersebut adalah informasi bentuk kebudayaan fisik dan nonfisik dari masyarakat Melayu Bengkulu. Bentuk kebudayaan fisik yang dimaksud adalah berupa bentuk rumah adat bubungan lima termasuk didalamnya elemen pembentuk ruang seperti lantai, dinding dan atap serta denah tata ruangnya. Sedangkan bentuk kebudayaan nonfisik dapat berupa pola hidup serta adat istiadat dari masyarakat suku Melayu Bengkulu.

4. Metode Analisa Data

Miles dan Huberman (1984) di dalam (Sugiyono, 2013 : 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, serta *conclusion* dan *drawing/verification*. Sedangkan pada metode antropologi terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan, yaitu pendekatan secara holistik, pendekatan secara mikro, dan pendekatan secara komparatif. Metode komparatif dimulai dengan proses klasifikasi kemudian penentuan ciri-ciri umum dan sistem dan proses yang terakhir adalah verifikasi.

1). Reduksi Data

Reduksi data berarti meringkas, menetapkan prioritas, memfokuskan pada yang hakiki, mencari tema dan pola. Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses dimana data dipilih melalui

penyederhanaan, pemusatan perhatian dan abstraksi dari data mentah yang sebelumnya diperoleh dari lapangan, yang kemudian diubah menjadi data yang lebih efektif untuk memudahkan langkah penelitian selanjutnya. Informasi yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi masih sangat luas dan tidak semuanya terkait dengan fokus penelitian. Pada metode antropologi, tahapan ini merupakan tahapan klasifikasi, dimana data yang sangat banyak dan beragam yang mustahil untuk diidentifikasi satu persatu harus di klasifikasikan menjadi data yang lebih kecil berdasarkan persamaan atau perbedaan dari indikator yang telah ditentukan. Data dan fakta mengenai suku Melayu Bengkulu dan rumah adat bubungan lima yang telah dikumpulkan melalui proses interview, dokumentasi, dan observasi harus lebih di sederhanakan dan di klasifikasikan untuk mempermudah penulis dalam mengidentifikasi data mana saja yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2). Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, diagram hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Menyajikan data penelitian kualitatif dengan teks naratif yang banyak membuat kita sulit memahami karena kemampuan otak manusia yang terbatas dalam mengolah informasi. Oleh karena itu, saat menyajikan data, diperlukan penyederhanaan informasi yang kompleks menjadi informasi yang mudah dipahami tanpa mengurangi nilai yang dikandungnya. Penyajian data penelitian kualitatif tidak hanya berupa teks naratif, tetapi dapat dipadukan dengan berbagai matriks, *meshes*, diagram dan grafik, sehingga data yang disajikan menjadi lebih ringkas dan mudah dipahami. Penyajian data pada penelitian ini merupakan pemaparan data fisik dan non fisik dari rumah adat bubungan lima dan kebudayaan Melayu Bengkulu yang telah direduksi pada tahapan sebelumnya. Data yang telah di paparkan kemudian akan dianalisis berdasarkan variabel-variabel dari landasan teori yang digunakan yaitu antropologi arsitektur.

3). Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi, atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013 : 253).

Pada metodologi antropologi, metode verifikasi haruslah memperkuat pengertian yang telah didapat dari proses-proses sebelumnya. Pada tahapan ini proses berfikir dilakukan secara deduktif, dimana pada proses klasifikasi, data dan fakta yang bersifat spesifik akan diklasifikasikan menjadi data yang bersifat *general*, dan pada tahapan verifikasi rumusan-rumusan yang bersifat umum diproses kembali menjadi fakta-fakta yang bersifat khusus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesimpulan yang didapat pada tahapan verifikasi harus merupakan sesuatu yang baru dan diperoleh melalui proses analisis data yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Pada penelitian ini, kesimpulan yang didapat haruslah dapat menjelaskan dan membawa perspektif baru mengenai hubungan antara bentuk rumah adat bubungan lima dengan kebudayaan suku Melayu Bengkulu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang kebudayaan termasuk didalamnya kebudayaan tradisional telah banyak dilakukan begitu juga penelitian tentang bentuk kebudayaan dengan pendekatan antropologi arsitektur. Tetapi penelitian tentang kebudayaan suku Melayu Bengkulu dan rumah adat bubunga lima masih sangat sedikit dilakukan, terutama dengan pendekatan antropologi arsitektur. Pada sub bab ini penulis akan mengulas beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengenai antropologi arsitektur, kebudayaan Melayu